

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE STUDENT ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD) UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V
SD NEGERI 35 PEKANBARU**

Lazim N.

lazimpgsd@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP, Universitas Riau

ABSTRACT

The results of study that fall into the low category is the background in research this study, ie with average learning outcome of 65.00. This research is a classroom action research that aims to improve student learning outcomes through the application of STAD type cooperative learning model. The data used in this research is teacher and student activity data and student learning result of IPS. The result of research indicates that the students' learning achievement has increased, this is proved by: Activity of teacher at cycle 1 meeting 1 equal to 58,30%, at cycle 1 meeting 2 equal to 62,50%, increase in cycle II meeting 1 up to 79,2% , increased in the second cycle of meetings 2 to 91.67%. The activity of the students in the 1st cycle of meeting 1 was 54,2%, in the 1st cycle of meeting 2 was 58,30%, increase in cycle II of meeting 1 to 75,00%, increased in cycle II meeting 2 until 87,50%. Student learning outcomes in prasiklus amounted to 55.40, increased in the cycle I to 68.40, and in the second cycle increased to 76.80.

Keywords: STAD type cooperative learning model, IPS learning result

ABSTRAK

Hasil belajar yang masuk dalam kategori rendah merupakan latar belakang dalam penelitian penelitian ini, yaitu dengan rata-rata hasil belajar sebesar 65.00. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar IPS siswa. Hasil penelitian menyatakan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan, hal ini dibuktikan dengan: Aktivitas guru pada siklus 1 pertemuan 1 sebesar 58,30%, pada siklus 1 pertemuan 2 sebesar 62,50%, meningkat pada siklus II pertemuan 1 hingga 79,2%, meningkat pada siklus II pertemuan 2 hingga 91,67%. Aktivitas siswa pada siklus 1 pertemuan 1 sebesar 54,2%, pada siklus 1 pertemuan 2 sebesar 58,30%, meningkat pada siklus II pertemuan 1 hingga 75,00%, meningkat pada siklus II pertemuan 2 hingga 87,50%. Hasil belajar siswa pada prasiklus sebesar 55,40, meningkat pada siklus I hingga 68,40, dan pada siklus II meningkat hingga 76,80.

Kata Kunci: model pembelajaran kooperatif tipe STAD, hasil belajar IPS

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin kelangsungan pembangunan suatu bangsa. Peningkatan kualitas SDM

jauh lebih mendesak untuk segera direalisasikan terutama dalam menghadapi era persaingan global. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan hal penting yang harus

dipikirkan secara sungguh-sungguh (Marhadi, 2014).

Pembangunan di bidang pendidikan adalah upaya yang amat menentukan dalam rangka meningkatkan kualitas manusia, salah satu upaya itu adalah Pendidikan pancasila dan kewarganegaraa merupakan wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur dan moral yang berakar pada pada budaya bangsa Indonesia di harapkan dapat di wujudkan dalam bentuk prilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, warga negara dan mahluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Salah satu pendidikan yang diajarkan guru di sekolah adalah IPS, pendidikan pengetahuan sosial adalah merupakan mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk megembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk prilaku baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain bahwa pendidikan IPS secara umum mencakup upaya untuk mengembangkan kemampuan pengembangan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sipat siswa secara utuh, dengan pendidikan IPS diharapkan siswa akan memiliki kemampuan berfikir kritis, kreatif dan inovatif yang sangat baik bagi pengembangan diri, intelektual dan sosialnya.

Namun, kenyataan yang diperoleh peneliti berbeda dengan yang diharapkan bahawa hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 35 termasuk dalam kategori rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa dengan rata-rata kelas 55,40 dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah adalah 70. Rendahnya hasil belajar ini disebabkan oleh: (a) proses pembelajaran masih berpusat pada guru; (b) komunikasi yang terjadi lebih banyak satu arah yaitu dari guru ke siswa saja, sehingga

menyebabkan siswa pasif dalam mengikuti proses pembelajaran; (c) dalam pelaksanaan diskusi kelompok siswa tidak dikelompokkan secara heterogen sehingga berdampak pada adanya penumpukan siswa yang akademiknya tinggi dalam satu kelompok serta kurangnya kerjasama antarsesama siswa.

Berdasarkan uraian masalah yang dipaparkan di atas, peneliti melakukan perbaikan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement divisions* (STAD). Menurut Slavin (2008) pembelajaran *cooperative* sebagai sekumpulan kecil siswa yang bekerja sama untuk belajar dan bertanggung jawab atas kelompoknya. Konsep utama dari belajar kooperatif adalah:

1. Penghargaan kelompok (yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan).
2. Tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok.
3. Kesempatan yang sama untuk sukses (artinya bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri).

Menurut Rusman (2010) pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok bersifat heterogen. Menurut Suprijono (2009) fase model pembelajaran kooperatif terdiri menjadi enam, yaitu:

1. Fase 1 menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa.
2. Fase 2 menyampaikan informasi.
3. Fase 3 mengorganisasi peserta didik kedalam tim-tim belajar.
4. Fase 4 membantu kerja tim dan belajar.

5. Fase 5 mengevaluasi, Langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif dapat dilihat pada tabel berikut ini:
6. Fase 6 memberikan pengakuan atau penghargaan

Tabel 1. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Kegiatan Guru
1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik, dimana guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik untuk belajar
2. Menyajikan informasi	Menyampaikan informasi, dimana guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan.
3. Mengorganisasi siswa dalam kelompok belajar	Mengorganisasikan peserta didik kedalam kelompok-kelompok belajar, dimana guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
4. Membimbing kelompok kerja dan belajar	Membimbing kelompok bekerja dan belajar, dimana guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
5. Evaluasi	Evaluasi, dimana guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6. Memberi penghargaan	Memberikan penghargaan, dimana guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil individu dan kelompok.

Keunggulan model pembelajaran kooperatif, yaitu:

- Dapat melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilannya dalam suasana belajar mengajar yang bersifat terbuka dan demokratis
- Dapat mengembangkan dan melatih berbagai sikap, nilai dan keterampilan-keterampilan sosial untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat
- Dapat mengembangkan berbagai potensi diri yang telah dimiliki oleh siswa
- Siswa dilatih untuk bekerjasama, karena bukan materi saja yang dipelajari, tetapi juga tuntunan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal bagi kesuksesan kelompoknya

- Siswa tidak hanya sebagai objek belajar melainkan juga sebagai subjek belajar karena siswa dapat menjadi tutor sebaya bagi siswa lainnya
- Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar memperoleh dan memahami pengetahuan yang dibutuhkan secara langsung, sehingga apa yang dipelajarinya lebih bermakna bagi dirinya.

Kelemahan model pembelajaran kooperatif, yaitu:

- Akan mengakibatkan kekacauan kelas
- Peserta didik yang tekun merasa harus bekerja melebihi peserta didik yang lain dalam kelompok mereka
- Peserta didik yang kurang mampu merasa rendah diri ditempatkan dalam

- satu kelompok dengan peserta didik yang lebih pandai
- d) Ada perasaan was-was pada setiap anggota kelompok

Menurut Slavin (dalam Trianto, 2009), menyatakan bahwa pada *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru yang menggunakan tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), menyiapkan informasi akademis baru kepada siswa setiap minggu atau secara reguler, baik melalui presentasi verbal atau teks. Siswa di kelas tertentu dibagi menjadi beberapa kelompok atau tim belajar, dengan wakil-wakil dari kedua gender, dari berbagai kelompok rasial atau etnis, dan dengan prestasi rendah, sedang, dan tinggi.

Anggota-anggota tim menggunakan *worksheets* atau alat belajar lain untuk menguasai berbagai materi akademis dan kemudian saling membantu untuk mempelajari berbagai materi melalui tutoring, saling memberikan kuis, atau melaksanakan diskusi tim. Tipe ini menggunakan tim yang terdiri dari 4-5 orang anggota.

Setelah guru menyampaikan suatu materi, siswa yang tergabung dalam tim-tim tersebut menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pembelajarannya dan saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial satu sama lain atau melakukan diskusi. Setelah menyelesaikan soal-soal, mereka menyerahkan pekerjaan secara tunggal untuk setiap kelompok kepada guru.

Menurut Sudjana (2009) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap,

appersepsi, dan keterampilan. Selain itu hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu (Slameto, 2003).

Hasil belajar matematika adalah nilai yang diperoleh siswa dalam pembelajaran matematika yang berbentuk skor. Nilai tersebut diperoleh setelah diadakan tes pada akhir pembelajaran matematika yang berguna sebagai ukuran dari suksesnya suatu pembelajaran matematika tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 35 Pekanbaru? Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 35 Pekanbaru melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 35 Pekanbaru, penelitian ini dilaksanakan pada September 2015. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V dengan jumlah 23 siswa dengan rincian 15 laki-laki dan 8 perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak dua siklus, adapun tahapan PTK adalah perencanaan, pelaksanaan, observasi dan pengamatan. (Arikunto, dkk., 2007).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tentang aktivitas guru dan siswa dan data hasil belajar IPS

siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas guru dan siswa yang berpedoman pada langkah-langkah model pembelajaran, soal tes hasil belajar siswa yang disusun berdasarkan kisi-kisi hasil belajar. Untuk menganalisis data hasil penelitian, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu:

1. Aktivitas Guru dan Siswa.

Aktivitas guru dan aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar dibukukan pada observasi dengan rumus :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \text{ (KTSP dalam Marhadi, 2014)}$$

Keterangan :

NR = Persentase aktifitas guru/siswa

JS = Jumlah skor aktifitas yang dilakukan

SM = Skor maksimum yang didapat dari aktifitas peneliti/ siswa.

Tabel 1. Interval dan Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

% Interval	Kategori
Skor 81 – 100	Amat Baik
Skor 61 – 80	Baik
Skor 51 – 60	Cukup
Skor < 50	Kurang

2. Hasil Belajar Siswa

Analisis keberhasilan tindakan siswa ditinjau dari ketuntasan individual maupun klasikal.

a. Untuk menghitung hasil belajar siswa dapat menggunakan rumus:

$$DS = \frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

b. Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan belajar secara klasikal yaitu apabila siswa yang memperoleh nilai 70 atau lebih berjumlah 75% dari jumlah seluruhnya. Maka untuk menghitung ketuntasan klasikal digunakan rumus:

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\% \text{ (Zainal Aqib, dalam Marhadi, 2014)}$$

Keterangan:

PK = Persentase ketuntasan klasikal

ST = Jumlah siswa yang tuntas

N = Jumlah siswa seluruhnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 35 Pekanbaru, penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, masing-masing siklus dilaksanakan dengan menggunakan empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data aktivitas guru dan siswa dan hasil belajar IPS siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan terlihat bahwa semua aktivitas yang dilakukan guru dan siswa selama proses pembelajaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan. Adapun perolehan data aktivitas guru dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Data Aktivitas Guru

Uraian	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
Jumlah skor	14	15	19	22
Persentase	58,3	62,5	79,2	91,67
Kategori	Cukup	Cukup	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada pertemuan I siklus I aktivitas guru memperoleh skor sebesar 14 atau 58,3% dengan kategori cukup, pada pertemuan kedua memperoleh skor 15 atau 62,5% dengan kategori cukup, pada pertemuan pertama siklus II memperoleh skor 19 atau

79,2% dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua siklus II memperoleh skor 91,67%.

Sedangkan untuk melihat perkembangan aktivitas siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Data Aktivitas Siswa

Uraian	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
Jumlah skor	13	14	18	21
Persentase	54,2	58,3	75,0	87,5
Kategori	Cukup	Cukup	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada pertemuan I siklus I aktivitas guru memperoleh skor sebesar 13 atau 54,2% dengan kategori cukup, pada pertemuan kedua memperoleh skor 14 atau 58,3% dengan kategori cukup, pada pertemuan pertama siklus II memperoleh skor 18 atau 75,0% dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua siklus II memperoleh skor 87,5%.

Pengumpulan data hasil belajar ini dilaksanakan pada ulangan harian I dan II.

Hasil belajar kemudian dianalisis untuk mengetahui peningkatan yang terjadi setelah dilakukan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Adapun data yang dianalisis adalah:

1. Ketuntasan Belajar Individu dan Klasikal

Hasil belajar siswa diperoleh dari ulangan harian I dan ulangan harian II, Analisis hasil belajar ini memuat tentang pencapaian ketuntasan individu dan klasikal, adapun perolehan data tentang ketuntasan individu dan klasikal dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Ketuntasan Individu dan Ketuntasan Klasikal

Hasil Belajar	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	Kategori
		Tuntas	Tidak Tuntas		
SD		10	13	43,47	Tidak Tuntas
UH I	23	14	9	60,86	Tidak Tuntas
UH II		20	3	86,95	Tuntas

Berdasarkan tabel di atas, ketuntasan belajar individu siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Hal ini terlihat pada skor dasar jumlah siswa yang tuntas adalah 10 siswa atau 43,47%, pada ulangan harian satu meningkat menjadi 14 siswa atau 60,86%, dan pada ulangan harian kedua ketuntasan belajarmeningkat menjadi 20 siswa atau

86,95%. Pada ulangan harian dua mendapat kategori tuntas karena sudah melebihi 80,00%. Jadi ketuntasan klasikal siswa sudah tercapai.

2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Adapun data tentang peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Hasil Belajar	Nilai Rata-rata	Kategori Hasil Belajar	Peningkatan Hasil Belajar Siswa
Skor Dasar	55.40	Rendah	
UH I	68.40	Sedang	20.96%
UH II	76.80	Tinggi	35.66%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa pada setiap siklusnya hasil belajar siswa mengalami peningkatan, pada skor dasar nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 55,40 dengan kategori rendah, pada ulangan harian satu meningkat dengan perolehan nilai rata-rata siswa sebesar 68.40 dengan kategori sedang, dan pada ulangan harian dua meningkat dengan perolehan nilai rata-rata siswa sebesar 76.80 dengan kategori tinggi.

Pembahasan

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 35 Pekanbaru. Hal ini sesuai dengan pendapat Kagan dalam Ibrahim (2000) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan ada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Pembelajaran ini melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran

dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD meningkatkan perolehan data aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar, aktivitas guru mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada pertemuan I siklus I aktivitas guru memperoleh skor sebesar 14 atau 58,3% dengan kategori cukup, pada pertemuan kedua memperoleh skor 15 atau 62,5% dengan kategori cukup, pada pertemuan pertama siklus II memperoleh skor 19 atau 79,2% dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua siklus II memperoleh skor 91,67%. Aktivitas siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada pertemuan I siklus I aktivitas guru memperoleh skor sebesar 13 atau 54,2% dengan kategori cukup, pada pertemuan kedua memperoleh skor 14 atau 58,3% dengan kategori cukup, pada pertemuan pertama siklus II memperoleh skor 18 atau 75,0% dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua siklus II memperoleh skor 87,5%.

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan, pada skor dasar nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 55,40 dengan kategori rendah, pada ulangan harian satu

meningkat dengan perolehan nilai rata-rata siswa sebesar 68,40 dengan kategori sedang, dan pada ulangan harian dua meningkat dengan perolehan nilai rata-rata siswa sebesar 76,80 dengan kategori tinggi. Ketuntasan belajar individu siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Hal ini terlihat pada skor dasar jumlah siswa yang tuntas adalah 10 siswa atau 43,47%, pada ulangan harian satu meningkat menjadi 14 siswa atau 60,86%, dan pada ulangan harian kedua ketuntasan belajarnya meningkat menjadi 20 siswa atau 86,95%. Pada ulangan harian dua mendapat kategori tuntas karena sudah melebihi 80,00%.

Jadi ketuntasan klasikal siswa sudah tercapai.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 35 Pekanbaru.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan penjelasan pada hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Hal ini dibuktikan oleh:

1. Aktivitas guru mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada pertemuan I siklus I memperoleh skor 14 atau 58,3%, pada pertemuan kedua memperoleh skor 15 atau 62,5%, pada pertemuan pertama siklus II memperoleh skor 19 atau 79,2% dan pada pertemuan kedua siklus II memperoleh skor 91,67%. Aktivitas siswa mengalami peningkatan pada pertemuan I siklus I memperoleh skor 13 atau 54,2%, pada pertemuan kedua memperoleh skor 14 atau 58,3%, pada pertemuan pertama siklus II memperoleh skor 18 atau 75,0% dan pada pertemuan kedua siklus II memperoleh skor 87,5%.

2. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan, pada skor dasar nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 55,40 pada ulangan harian satu meningkat sebesar 68,40, dan pada ulangan harian dua sebesar 76,80 dengan kategori tinggi.

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menggunakan atau menambah variabel lain, misalnya: penggunaan media pembelajaran baik audio, visual ataupun campuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara
- Marhadi, Hendri. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V d SDN 184 Pekanbaru. *Jurnal Primary* 3 (2) Halaman 73-81. (Online). <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP>. Diakses pada tanggal 12 September 2017
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Peneliti*. Bandung. Rajawali Pers.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta. Rineka Cipta
- Slavin, E Robert. 2008. *Cooperative Learning*. Bandung. Nusa Medi
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Suprijono. 2009. *Cooperatif Learning Teori Aplikasi Paikem*. Surabaya. Pustaka Pelajar
- Trianto. 2009. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi*

Konstruktivisme. Jakarta. Prestasi
Pustaka